**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah**

Salah satu upaya untuk meningkatkan hail belajar murid pada mata pelajaran matematika adalah pemilihan model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas belajar murid dari pada aktifitas belajar guru. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah model *Problem Based Learning* atau biasa disebut model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Pada model Pembelajaran Berbasis Masalah ini guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan murid, dapat mendorong belajar, atau memberi kesempatan murid untuk berperan aktif mengkontruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar di mana murid hanya menerima materi dari guru, mencatat dan menghafalkannya harus berubah menjadi tukar pikiran, mencari (inkuiri), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman. Untuk mencapai tujuan tersebut guru dapat menggunakan pendekatan strategi, model atau metode pembelajaran inovatif.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kondisi aktif kepada murid untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap motode ilmiah sehingga murid dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

7

Menurut Sanjaya (2010:214) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah “Sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran, atau dalam pelatihan, yang ditandai oleh adanya masalah nyata, sebagai sebuah konteks bagi murid untuk belajar, berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. (http://gee-sutrisno.com/2010/15), diakses 8 juni 2010).

Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dipakai dalam proses pembalajaran individu dan kelompok. Banyak ahli yang menjelaskan bentuk Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. John Dewey (Sanjaya 2010:217) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika Serikat menjelaskan 6 langkah tersebut, antara lain:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah murid menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah murid meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah murid merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah murid mencari data dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Menguji hipotesis, yaitu langkah murid mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomondasi pemecahan masalah, yaitu langkah murid mengambarkan rekomondasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah guru berperan untuk menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog murid serta mendukung belajar murid. oleh karena itu guru memberikan informasi yang minim kepada murid agar mereka mandiri.

1. **Ciri-Ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Karakteristik dari model Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Arends (Ratumanan 2004:126-127) adalah :

1. Pengajuan masalah atau pertanyaan, pengaturan pembelajaran berbasis masalah berkisar pada masalah atau pertanyaan yang diajukan guru dan dianggap penting bagi murid maupun masyarakat.
2. Keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengartikan dan melibatkan berbagai disiplin ilmu.
3. Penyelidikan yang autentik, artinya penyelidikan yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik. Penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian suatu masalah yang bersifat nyata. Murid menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.
4. Mengumpulkan dan memamerkan hasil/karya. Pada pembelajaran berbasis masalah, murid bertugas menyusun hasil penelitian dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karya.
5. Kolaborasi, pada pembelajaran berbasis masalah tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antara murid, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dan guru berperan mengarahkan murid. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan social dan keterampilan berfikir.

Dari pendapat tersebut dalam pembelajaran berbasis masalah guru harus menerapkan pengajaran yang menitik beratkan pada murid dan menyodorkan masalah-masalah otentik, memfasilitasi penyelidikan murid dan mendukung pembelajaran murid serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung agar terjadi pertukaran dan pembagian ide secara terbuka, tulus dan jujur.

1. **Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada murid. Pembelajaran Berbasis Masalah dikembangkan untuk membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual serta belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata. Pembelajaran berbasis masalah juga membuat murid menjadi pelajar yang otonom dan mandiri.

Secara terinci tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Mustaji (Syukur 2009:12) adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah kerjasama yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah, mendorong munculnya berbagai keterampilan inkuiri dan dialog. Dengan demikian akan berkembang keterampilan social dan berfikir.
2. Pemodelan peranan orang dewasa.

Pembelajaran berbasis masalah membantu murid untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang peranan orang dewasa. Dalam banyak hal pembelajaran berbasis masalah bersesuaian dengan aktivitas mental diluar sekolah sebagaimana yang diperankan orang dewasa.

1. Pembelajaran yang otonom dan mandiri

Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu murid menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom, bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan murid mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri. Dengan demikian, murid belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam kehidupannya kelak.

1. **Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Mustaji (Syukur, 2009:13) Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki kelebihan, antara lain:

1. Murid lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntuk keterampilan berfikir murid yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki murid sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Murid dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan murid terhadap bahan yang dipelajari.
5. Menjadikan murid lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi, dan menerima pendapat orang lain, memanamkan sifat yang positif diantara murid.
6. Pengkondisian murid dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar murid dapat diharapkan.

Pembelajaran Berbasia Masalah merupakan salah satu pembelajaran yang konstruktivitas, menurut Ratumanan (2004:115) bahwa kendala yang mungkin muncul dalam penerapan konstruktivitas dikelas antara lain:

1. Sulit mengubah keyakinan dan kebiasaan guru, karena guru selama ini telah terbiasa mengajar dengan menggunakan pendekatan tradisional (berpusat pada guru)
2. Guru mengalami kesulitan dalam membuat suatu permasalahan autentik.
3. Guru kurang tertarik dan mengalami kesulitan mengelola kegiatan pembelajaran berbasis konstruktivisme, Karena guru dituntut lebih kreatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan dalam memilih/menggunakan media yang sesuai.
4. Adanya anggapan guru bahwa penggunaan metode atau pendekatan baru dalam pembelajaran akan menggunakan waktu yang cukup besar, sehingga khawatir target pencapaian indikator pencapaian hasil belajar tidak tercapai.
5. Murid telah terkondisi untuk bersifat menunggu informasi (transfer pengetahuan) dari guru. mengubah sikap “Menunggu informasi” menjadi “pencari dan pengkonstraksi informasi” merupakan kendala tersendiri.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, guru perlu melakukan lesson study, sehingga guru dapat melakukan review terhadap kinerjanya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kinerjanya.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Nurhadi (Amri,Ahmadi 2010:76) “Pembelajaran berbasis masalah memiliki 5 tahapan utama, yaitu: orientasi murid kepada masalah, mengorganisasikan murid dalam belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Secara terinci model pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Orientasi murid pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam pembelajaran berbasis masalah tahap ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh murid. Disamping proses yang akan berlangsung, sangat pentig juga dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar murid dapat berusaha dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

1. Mengorganisasikan murid dalam belajar.

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran berbasis masalah juga mendorong murid belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan tukar pikiran antara teman kelompok. Oleh sebab itu, guru dapaat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok selama pembelajaran.

1. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok.

Guru membantu murid mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber dan mengajukan pertanyaan kepada murid untuk berfikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan mesalah, setelah murid mengumpulka data selanjutnya mereka menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan dan pemecahan. Selama pembelajaran dalam fase ini, guru mendorong murid untuk mengungkapkan ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang membuat murid berpikir tentang hipotesis dan solusi yang mereka buat.

1. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Tahap penyelidikan ini diikuti dengan menciptakan hasil karya. Hasil karya dapat berupa laporan, video, dan model fisik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Fase ini dimaksudkan untuk membantu murid menganalisis dan mengevaluasi jawaban mereka sendiri. Selama fase ini guru meminta murid untuk merekontruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajar.

1. **Pembelajaran Matematika di SD**

Pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD) tidak bias dipisahkan dengan karakteristik matamatika yang abstrak, oleh karena itu kita perlu memperhatikan beberapa karakteristik pembelajaran di sekolah. Heruman, dkk (2007:55) mengemukakan karakteristik pembelajaran matematika di sekolah sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika adalah berjenjang
2. Pembelajaran matematika mengikuti metode spiral
3. Pembelajaran matematika memiliki pola pikir deduktif
4. Pembelajaran matematika menganut kebebasan konsistensi

Menurut Heruman (2007:57), dalam sebuah pembelajaran matematika harus mencakup tiga aspek yaitu:

1. Aspek kemampuan khusus yang menekankan pada kemampuan pembelajar (peserta didik) dalam memahami dan menguasai secara mendalam dan rinci tentang idea tau gagasan materi ajar.
2. Aspek wawasan dan kemampuan umum yang lebih memitik beratkan bagaimana pembelajaran memahami keterkaitan antara materi ajar dengan yang lain.
3. Aspek kemampuan berkomunikasi yang menekankan pada kemahiran pembelajaran dalam pengungkapan ide-ide atau gagasan yang telah mereka pelajari. Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Dalam mengajar terjadi interaksi antara mengajar yang melibatkan guru, murid, dan materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dan berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah diterapkan dalam perencanaan pembelajaran.

1. **Hakikat Matematika.**

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai setiap manusia, terutama oleh murid karena matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Matematika selalu mengalami perkembangan yang berbanding lurus dengan kemajuan sains dan teknologi. Hal yang demikian kebanyakan tidak disadari oleh sebagian murid yang juga disebabkan minimnya informasi apa dan bagaimana sebenarnya matematika itu. Dampaknya, akan berakibat buruk terhadap proses belajar murid, yakni mereka belajar matematika dengan hanya mendengarkan penjelasan dari seorang guru, menghafalkan rumus yang sudah jadi, lalu memperbanyak latihan soal-soal dengan menggunakan rumus yang sudah dihafalkan, tetapi tidak ada usaha untuk memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang hakikat dan tujuan dan pembelajaran matematika itu sendiri.

Istilah matematika berasal dari kata Yunani, mathein atau manthenein yang berarti mempelajari. Kata ini memiliki hubungan yang erat dengan kata sangsekerta medha atau widya yang memiliki arti kepandaian, ketahuan atau intelenjensia. Menurut Sujono (1988:5)

Matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematik yang berhubungan dengan bilangan dan sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.

Menurut Sumardyono (2004:28) definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut, antara lain:

1. Matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisasi. Sebagai sebuah struktur, matematika terdiri atas bebrapa komponen, yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema
2. Matematika sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif. Artinya, suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat di terima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).
4. Matematika dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang sahih (valid), rumus-rumus atau aturan-aturan yang umum atau sifat penalaran matematika yang sistematis.
5. Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matimatika yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu bangunan struktur, alat dalam mencari sosial, pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif, dan cara bernalar yang bersifat artificial.

1. **Tujuan Pembelajaran Metematika**

Tujuan pembelajaran matematika yang dituntut dalam kurikulum 2004 (depdiknas.2005) yaitu :

 (1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan pendidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten. (2)mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat predikat dan dugaan serta mencoba-coba.(3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menyelesaikan gagasan. Kemampuan memecahkan masalah, penalaran dan komunikasi merupakan kompetensi dasar yang diharapkan tercapai melalui pembelajaran matematika untuk mencapai kompetensi tersebut guru harus menjabarkan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk silabus dengan mempertimbangakan tingkat perkembangan berpikir murid.

Pembelajaran merupakan Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di SD, pada umumnya didominasi oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang berkaitan dalam kegiatan sehari-hari sehingga murid dijadikan sebagai obyek pembelajaran yang sebenarnya menjadi subyek pembelajaran. Fungsi mata pelajaran matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Tujuan umum pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar adalah memberikan penekanan dan pembentukan sikap murid. Penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika baik dalam keidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari ilmu pengetahuan suatu proses yang sistematis yang mengisyaratkan adanya orang yang mengajar dan belajar dengan didukung oleh komponen lainnya, seperti kurikulum, dan fasilitas belajar mengajar. Dalam proses tersebut, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan model pembelajaran digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

1. **Prinsip Pembelajaran Matematika di SD**

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang tertua akhir-akhir ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi materi maupun fungsi terapan. Berdasarkan kenyataan demikian, maka murid dituntut untuk mampu menguasai materi minimal yang terdapat dalam kurikulum dengan mengembangkan prinsip belajar yang selaras dan muatan ilmu matematika

Menurut Djaali (1991:17) “belajar matematika adalah suatu aktifitas mental untuk memahami arti dari hubungan simbol-simbol kemudian menerapkan ke konsep-konsep yang dihasilkan ke situasi nyata”. Belajar matematika berbeda dengan ilmu lainnya karena pembelajarannya memerlukan keterampilan matematis, baik kemampuan abstrak, logika, kemampuan berhitung, kemampuan memanipulasi maupun kemampuan menganalisa suatu permasalahan. Hal semakna juga dikemukakan Roseffendi (1980:25) bahwa “ belajar matematika bagi seorang anak merupakan proses yang kontinyu sehingga diperlukan pengetahuan dan pengertian dasar matematika yang baik pada permulaan belajar untuk belajar”.

Sedangkan Dienes (Bayani 2008:24) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Prinsip dinamis dalam bentuk yang sederhana, berarti proses pemahaman konsep berjalan dari pengalaman penetapan klasifikasi.
2. Prinsip konstruktifitas berarti konstruksi harus mengambil bagian sebelum analisa secara keseluruhan.
3. Prinsip variabilitas persepsi (disebut juga prinsip penjelmaan yang bermacan-macam) adalah bahwa untuk mencapai suatu abstraksi yang evektif dari struktur matematika, maka haruslah diakomodasi sebanyak mungkin situasi-situasi yang berbeda untuk sruktur atau konsep yang sama
4. Prinspvariabilitas matematis berarti setiap konsep matematika menyertakan variable-variabel esensial yang perlu dibuat bermacam-macam bila generalisasi dan konsep matematika itu tercapai.

Oleh karena itu dalam mempelajari matematika murid memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda, sehingga diperlukan usaha guru dalam belajar matematika.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.**

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (Isda, 2010:17) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

1. **Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri murid. Faktor ini dapat dibagi dalam enam bagian, yaitu:

1. Faktor intelegensi.

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai hasil di sekolah yang di dalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi hasil belajar murid. Menurut Hamalik (Isda, 2010:17) “semakin tinggi tingkat intelegensi murid maka semakin besar hasil yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi murid maka semakin kecil hasil yang dimilikinya”. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai hasil belajar maka guru memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasional untuk mata pelajaran matematika.

1. Faktor Motifasi.

Motifasi hasil belajar merupakan faktor pendorong dari dalam individu, yang merupakan tenaga untuk membangkitkan dan mengarahkan kelakuan dalambelajar. Murid yang kuat motivasinya akan giat dalam usaha, bahkan nampak tidak lelah dalam belajar dan mempunyai perhatian penuh. Ini berarti motivasi belajar dapat mempengaruhi lemah atau kuatnya usaha belajar. Menurut Sardiman (Isda, 2010:18) “motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri murid yang menimbulkan kegiatan belajar guna pencapaian suatu tujuan”.

Kebanyakan para ahli membagi motifasi atas dua tipe, yaitu motivasi intrinsik dan motifasi ekstrinsik. Prayitno (1989:10) mengemukakan bahwa:

Motifasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal individu). Tingkah laku terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan atau dengan kata lain indvidu terdorong untuk bertingkah laku kea rah tujuan tertantu tanpa adanya faktor dari luar.

Bagi seorang guru tujuan motifasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para muridnya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan hasil belajarnya tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

1. Faktor Minat.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat murid maka murid tersebut tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

1. Faktor sikap.

Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu masalah berdasarkan penilaian terhadap masalah itu. Sikap juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berpelilaku.

1. Perhatian.

Untuk mengamati sesuatu diperlukan perhatian. Anak harus melihat gambar atau buku dan bukan melihat keluar jika ia ingin belajar. Kita tentu dapat memikirkan berbagai cara untuk menarik perhatian kepada anak dengan memberikan stimulus yang baru, aneka ragam, atau berinteraksi tinggi. Namun lebih penting ialah memupuk sikap dan perhatian kepada anak dengan cara memberikan pujian dan angka yang baik.

1. Faktor keadaan fisik dan psikis.

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indra dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjukkan pada keadaan stabilitas/labilitas mental murid. Fisik dan psikis sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar.

1. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri murid yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Faktor guru

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, menelitih dan mengembangkan serta memberikan penalaran teknik, karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan. Guru juga menunjukkan fleksibilitas dengan memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi, kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat prestasi murid semaksimal mungkin. Selain itu seorang guru harus memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan demokratis, karena suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin, dan ketat dengan otoritas yang diberikan oleh guru. Selain dari pada itu, hubungan antara guru dengan murid juga memberikan pengauh terhadap keaktifan dan motivasi belajar murid. Hubungan yang baik (dalam arti mendidik) antara murid dengan guru memungkinkan terciptanya interaksi yang optimal dalam proses belajar mengajar sehingga akan menumbuhkan keaktifan yang penuh dalam diri murid untuk belajar sehingga meningkatkan hasil belajarnya.

1. Faktor sekolah

Ruangan belajar dan perlengkapannya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar sangat mempengaruhi aktivitas murid dalam belajar. Ruangan dengan daya tampung sangat terbatas dan fasilitas yang kurang memadai, kemudian dipaksakan untuk menampung sejumlah murid yang melebihi daya tampung ruangan tersebut, maka keadaan seperti ini akan menyebabkan perhatian murid yang tidak lagi terpusat pada pelajaran yang sedang berlangsung, melainkan hanya karena hanya mengupayakan diri untuk menghindari dari pengapnya ruangan. Hal ini tentu saja akan nengganggu konsentrasi belajar murid. Artinya makin besar jumblah murid yang harus diajar guru dalam satu kelas makin rendah kualitas pengajaran, demikian juga sebaliknya. Karakteristik sekolah juga berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada disekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman, dan kepuasan elajar, bersih, rapi dan teratur.

1. Faktor Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil belajar, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar anak dilaksanakan di rumah. Keluarga yang kurang mendukung situasi belajar, seperti sering terjadi pertengkaran para anggota keluarga, kurang perhatian keluarga, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi hasil belajar murid. Disinilah perlu adanya ikatan batin yang terjalin antara anak dan orang tua. Dengan adanya ikatan batin yang terjalin antara anak dan orang tua akan menumbuhkan rasa kasih sayang serta mempererat rasa kekeluargaan yang harmonis yang sangat berpengaruh terhadap semangat belajar anak. Akan tetapi tidaklah berarti bahwa seorang murid yang senantiasa mendapatkan perhatian orang tuanya mutlak selalu memperoleh hasil belajar yang memuaskan, karena bukan hanya perhatian orang tua yang turut berpengaruh dalam proses belajar anak.

Tinggi rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya mempunyai hubungan erat dengan tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki perhatian yang tinggi pula terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan anaknya.

1. Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan social, medan kehidupan manusia yang majemuk dan merupakn wadah dan wahana pendidikan. Seorang murid tidak akan terlepas dari pergaulan dengan sesama manusia, karena manusia merupakan mahluk social. Dalam kehidupan pergaulan itulah maka seorang murid akan menemukan berbagai perbedaan latar belakang kehidupan ini akan turut mempengaruhi segalah tingkah lakunya termasuk perbuatan belajar.

Corak kehidupan tetangga juga memberi pengaruh yang benar terhadap motivasi belajar murid. Jika seorang murid bertempat tinggal di tengah masyarakat yang berpendidikan atau orang-orang yang terpelajar maka baik secara langsung maupun tidak langsung akan menumbuhkan semangat dalam diri murid untuk meningkatkan keaktifan belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi hasil belajar murid tidak hanya dari keadaan murid itu sendiri, melainkan juga karna dipengaruhi oleh situasi atau kondisi dimana murid berada.

1. **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid**

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa upaya guru agar hasil belajar murid dapat meningkat. Bahri, Saiful (2005:225) mengatakan “sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pengajaran. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan meningkat”. Selanjutnya Sardiman (2004:16) mengemukakan bahwa “untuk dapat meningkatkan hasil belajar murid, guru dapat melakukan beberapa cara yaitu a. Penelitian, b. Pemberian hadia, c. Kompetisi belajar, d. Kerja kelompok”. Secara terinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian

Pada umumnya setiap murid ingin mengetahui hasil dari pekerjaannya, yakni berupa penilaian dari guru. Murid yang memperoleh nilai yang tinggi akan terdorong dalam meningkatkan hasil belajar. Sebaliknya murid yang mendapat nilai kurang akan menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar dapat meningkatkan hasil belajarnya.

1. Pemberian hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya memberi hadiah pada saat murid telah melakukan sesuatu yang bersifat positif, dengan menunjukkan hasil belajar yang baik dan kegiatan-kegiatan lain yang mendorong murid untuk berhasil.

1. Kompetisi belajar

Hal ini dilakukan dalam upaya mencari motif-motif social pada murid, hanya saja kompetisi belajar antara murid akan menimbulkan pengaruh yang kurang baik, seperti menimbulkan pertentangan dan perkelahian.

1. Kerja kelompok

Pada kerja kelompok dimana para murid melakukan kerja sama dalam belajar. Setiap anggota akan memberi dorongan kepada anggota lainnya untuk meningkatkan belajarnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode dan melakukan penilaian, pemberian hadia, kompetisi belajar dan kerja kelompok dalam suatu pembelajaran dapat memberi dorongan kepada murid dalam meningkatkan hasil belajarnya.

1. **Kerangka Pikir**

Keberhasilan seorang murid dalam belajar dapat dilihat ketika mereka mampu memperoleh pengetahuan baru berdasarkan informasi yang didapat. Dalam mengolah informasi tersebut setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda, dan seiring dengan hal itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memotivasi murid dalam menerima pelajaran tersebut sehingga murid dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil belajar murid merupakan salah satu indikator keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang telah dicapai murid dalam suatu mata pelajaran tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan murid. Untuk meningkatkan hasil belajar murid guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Di bawah ini adalah gambaran keterkaitan antara hasil belajar murid dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah:

Hasil Belajar Matematika Siswa

Rendah

Pembelajaran Berbasis Masalah

(4)

Menyajikan Hasil Karya

(1)

Orientasi Siswa

(2)

Mengorganisasikan Siswa

(3)

Membimbing Siswa

(5)

Analisis dan Evaluasi

Hasil Belajar Matematika Siswa Meningkat

(Skema keterkaitan antara variabel-variabel Penelitian)

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika Model Pembelajaran Berbasis Masalah diterapkan maka hasil belajar matematika murid kelas IV SD Inpres Laikang Kota Makassar dapat meningkat.